

PARADIGMA TAFSIR KONTEKSTUAL
M. FETHULLAH GÜLEN DALAM MENAFSIRKAN AYAT
EGALITARIAN

Skripsi:

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Agama (S.Ag) dalam Program Studi Ilmu Alquran dan Tafsir



Oleh:

OKTA NURMA ISYATI

NIM: E93216081

PROGRAM STUDI ILMU ALQURAN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA

2020

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Okta Nürma Isyati

NIM : E93216081

Prodi : Ilmu Alquran dan Tafsir

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelusuran saya sendiri, kecuali pada bagian yang dirujuk dari sumbernya.

Surabaya, 19 Maret 2020

Saya yang menyatakan,



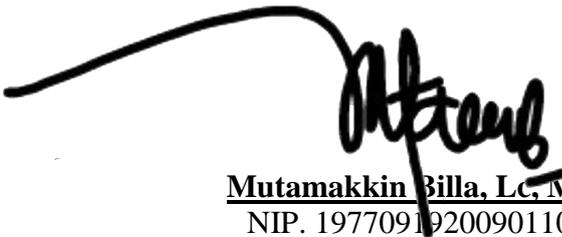
Okta Nurma Isyati
NIM. E93216081

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang diteliti oleh Okta Nurma Isyati NIM E93216081 dengan judul **“Paradigma Tafsir Kontekstual M. Fethullah Gülen dalam Menafsirkan Ayat Egalitarian”** ini telah disetujui untuk diajukan pada

Surabaya, 19 Maret 2020

Pembimbing I



Mutamakkin Billa, LC, M.Ag
NIP. 197709192009011007

Pembimbing II



Muzaivyanah Mutashim Hasan, MA
NIP. 197503102003121003

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang diteliti oleh Okta Nurma Isyati NIM E93216081 dengan judul **“Paradigma Tafsir Kontekstual M. Fethullah Gülen dalam Menafsirkan Ayat Egalitarian”** ini telah diuji di depan penguji pada 25 Juni 2020.

Tim Penguji:

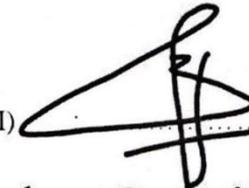
1. Mutamakin Billa, Lc, M.Ag

(Penguji I)



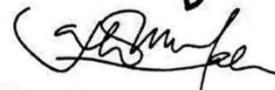
2. H. Mohammad Hadi Sucipto, Lc. M.HI

(Penguji II)



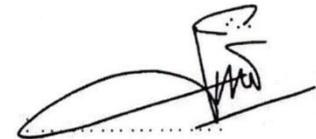
3. Drs. Fadjrul Hakam Chozin, M.M

(Penguji III)



4. Dr. Hj. Khoirul Umami, M.Ag

(Penguji IV)



Surabaya, 25 Juni 2020

Dekan,



Dr. H. Kunawi, M. Ag
NIP. 19640918199203100



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpustakaan@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN
PUBLIKASI KARYA ILMIAH UNTUK
KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Okta Nurma Isyati
NIM : E93216081
Fakultas/Jurusan : Ushuluddin dan Filsafat / Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
E-mail address : oktanurmaisiyati@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Skripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)
yang berjudul :

Paradigma Tafsir Kontekstual M. Fethullah Gülen dalam Menafsirkan Ayat

Egalitarian

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara **fulltext** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 19 Maret 2020

Penulis


(Okta Nurma Isyati)

penelitian ini berusaha menghasilkan sebuah rumusan paradigma dengan mengaktualkan langkah operasional tafsir kontekstual sebagai acuan. Pengkajian ini dirujuk pada karya tafsir *Adwā' Qur'aniyah fi samā' Al-Wijdan* dan beberapa karya lainnya dalam hal memahami dinamika yang terkait, dengan mendeskripsikan pemikirannya seputar kebebasan dan relasi antar umat beragama. Analisis ilmu lain juga digunakan selama memuat penjelasan yang komprehensif dan mengukur arah pemikiran Gülen dalam memahami kebebasan, persamaan dan kesetaraan derajat manusia. Di samping latar belakang Gülen yang merupakan seorang penggiat kesetaraan derajat manusia, implikasi dan kontribusi paradigma tafsir kontekstual atas isu-isu global kontemporer yang terpaut dengan masyarakat egaliter menjadi sebuah dinamika yang menarik untuk diteliti.

B. Identifikasi dan Batasan Masalah

Identifikasi masalah digunakan sebagai pemetaan atas masalah yang terkait dengan tema yang diteliti. Beberapa masalah yang berhasil diidentifikasi dalam penelitian ini adalah:

1. Pengertian tafsir kontekstual.
2. Pendekatan tafsir kontekstual Abdullah Saeed.
3. Langkah operasional tafsir kontekstual Abdullah Saeed.
4. Ayat-ayat egalitarian.
5. Riwayat hidup M. Fethullah Gülen.
6. Metodologi tafsir *Adwā' Qur'aniyah fi samā' Al-Wijdan* karya M. Fethullah Gülen.
7. Interpretasi ayat-ayat egalitarian perspektif M. Fethullah Gülen.

- 5) Jurnal karya Lien Iffah Naf'atun Fina yang berjudul "Interpretasi Kontekstual Abdullah Saeed : Sebuah Penyempurnaan Terhadap Gagasan Tafsir Fazlur Rahman".
- 6) Dan karya-karya lain yang berkaitan dengan data primer.

3. Metode Pengumpulan Data

Data pada penelitian ini dikumpulkan melalui data yang telah tertulis, baik primer maupun sekunder. Selanjutnya diuji keabsahan data untuk menilai otentisitas atau keaslian data dan kredibilitas data yang dijadikan rujukan dengan melakukan verifikasi data. Sebelum digunakan sebagai bahan penelitian, perlu adanya telaah terutama pada sumber data primer yaitu kitab *Adwā' Qur'aniyyah fi Samā' al-Wijdān* dengan mencatat seluruh ide utama yang berhubungan dengan objek kajian.

4. Metode Analisis Data

Data dalam penelitian diuraikan dengan metode deskriptif-analitis yang bersifat historis kritis. Pemaparan dokumen dilakukan secara jelas dan dianalisis secara mendalam, hingga memperoleh kesimpulan dari sebuah penelitian. Dalam penelitian ini, metode deskriptif digunakan dalam mendeskripsikan latar belakang kehidupan Fethullah Gülen serta teori tafsir kontekstual yang dijadikan pacuan dalam menganalisis paradigma yang dibangun. Sedangkan metode analisis digunakan dalam memusatkan penelitian kepada dominan pembahasan tertentu dari pemikiran tokoh M. Fethullah Gülen dalam tafsirnya.

I. Sistematika Penulisan

Kajian dalam penelitian ini perlu adanya pemetaan, sehingga pembahasan dapat runtut dan sistematis. Adapun sistematika penulisan dalam penelitian ini terbagi atas tiga bagian, yakni pendahuluan, pembahasan dan penutup. Yang setiap bagian memiliki uraian berikut ini:

Bab pertama, pendahuluan yang tercantum uraian argumentasi seputar signifikansi penelitian dalam artian sebuah landasan awal. Bagian ini terdiri dari latar belakang masalah, identifikasi dan batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian baik secara praktis maupun teoritis, penegasan judul, kerangka teoritik, telaah pustaka, metodologi penelitian, kerangka teori dan sistematika penulisan.

Bab kedua, merupakan pembahasan berisi tentang teori yang digunakan dalam penelitian, istilah lainnya sebuah pisau analisis yang digunakan sebagai pijakan awal dalam menjawab persoalan dalam penelitian. Terdiri dari dua sub bab, yakni kajian tentang makna egalitarian serta isu-isu kontemporer yang mengitarinya dan pembahasan terkait pendekatan tafsir kontekstual Abdullah Saeed dimulai dari kajian terminologi, cara kerja hingga langkah-langkahnya.

Bab ketiga, pembahasan terfokus kepada data-data yang digunakan sebagai acuan dalam menghasilkan sebuah analisis paradigma mufasir M Fethullah Gülen. Data tersebut meliputi biografi, riwayat intelektual hingga karya-karya mufasir, metodologi dari sebuah tafsir, dan penafsiran ayat-ayat egalitarian menurut mufasir.

Alquran, hukuman yang seharusnya diterima oleh pencuri tersebut ialah hukum *qishās* (potong tangan), namun melihat kondisi saat itu, pencuri tersebut adalah seorang budak yang kelaparan sehingga ia secara diam-diam mengambil makanan milik tuannya untuk bertahan hidup. Maka sebagai pemimpin yang adil, Umar bin Khattab tidak menerapkan hukum *qishās* kepada pencuri, karena tindakan pencurian tersebut dilakukan secara terpaksa mengingat kondisi ekonomi yang sangat buruk, menjadikan masyarakat saling berjuang untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya.

Setelah masuk abad 20, banyak bermunculan paradigma dan nuansa kajian Alquran bermunculan, meskipun kontekstual ayat telah ada sejak zaman dahulu, tetap tidak bisa dinafikkan masih marak kelompok yang memaksakan makna literal untuk diterapkan pada zaman modern-kontemporer. Hal ini menjadi kegelisahan bagi para intelektual modern yang menekankan urgensi kontekstual ayat, sehingga pesan Alquran dapat bersifat universal dan mampu diimplementasikan sesuai perkembangan zaman. Akhirnya muncul sebuah pendekatan tafsir kontekstual yang dipopulerkan oleh ilmuwan Islam kelahiran Pakistan bernama Fazlur Rahman. Ia menawarkan teori *double movement* (teori ganda) sebuah metode penafsiran yang dilakukan secara kontekstual dengan berusaha menyeimbangkan tradisi penafsiran tradisional dengan zaman sekarang. Bekerja dengan cara melihat realitas yang terjadi saat ini yang kemudian ditarik ke masa pewahyuan ayat untuk mengambil *value* (pesan-pesan) yang akhirnya pesan tersebut diterapkan dalam kehidupan sekarang,

intelektualnya berasal dari kajiannya terhadap buku-buku karya Al-Ghazali, Yunus Emre dan Ahmad Sirhindi.

Diantara tokoh yang paling berpengaruh besar dalam kehidupan M. Fethullah Gülen adalah Said Nursi (w. 1960), penulis kitab “*Risale-I Nur Kulliyati*” atau Risalah tentang Cahaya Alam”. Ia juga seorang sufi yang mencintai kedamaian dan menggunakan cinta untuk pengabdian, menurutnya pengabdian kepada Tuhan mampu mencapai kebahagiaan yang hakiki. Ia dalam bukunya menggagas konsep Tuhan dan alam semesta dengan argumen yang tajam dan logis, sebagai penentang bagi mereka yang menyerang Tuhan dengan ilmu logika sains.

Selain Said Nursi, Jalaluddin Rumi turut menjadi panutan dalam mengenal konsep cinta. Ia terinspirasi dengan ucapan Rumi bahwa setiap individu harus ditumbuhkan dan dimekarkan dengan cinta. Karena cinta mampu menggerakkan hati seorang makhluk untuk bersikap lembut dengan sesama, dan sejatinya cinta adalah pengabdian. Gülen banyak belajar tentang konsep cinta, menurutnya cinta adalah tali terkuat dalam mengikat manusia satu sama lain, dengan cinta setiap individu mampu menjadi sebuah keluarga, masyarakat, bangsa dan hubungan harmonis lainnya.

Dibalik alirannya yang Sunni Naqshabandi, ada seorang ayah dan guru besar bernama Muhammad Lutfi Effendi yang berasal dari Alvar. Ia seorang ulama besar di Erzurum penganut tarekat Naqshabandi. Ia menaruh pengaruh yang cukup mendalam hingga Gülen menganggap kata-kata yang terlontar dari

No.	Nama Surah	Makki/Madani	Ayat
1.	Al-Fatihah	Makkiyah	5
2.	Al-Baqarah	Madaniyah	1, 2, 10, 17, 18, 25, 30, 31, 44, 54, 65, 67, 73, 78, 87, 90, 114, 117, 124, 144, 147, 150, 153, 158, 165, 185, 186, 193, 213, 248, 251, 255
3.	Al-Imran	Madaniyah	21, 40, 64, 86, 97, 102, 117, 154, 190
4.	An-Nisa	Madaniyah	18, 29, 31, 56, 114, 118, 119
5.	Al-Maidah	Madaniyah	18, 54, 97
6.	Al-An'am	Makkiyah	124
7.	Al-A'raf	Makkiyah	115, 116, 189, 190
8.	Al-Anfal	Madaniyah	42, 44, 45, 73
9.	Al-Taubah	Madaniyah	20, 72, 111
10.	Yunus	Makkiyah	11, 87, 88, 90, 98
11.	Hud	Makkiyah	70, 71
12.	Yusuf	Makkiyah	20, 24, 35, 67
13.	Ar-Ra'd	Madaniyah	31
14.	Ibrahim	Makkiyah	5
15.	Al-Hijr	Makkiyah	24, 26
16.	An-Nahl	Makkiyah	90
17.	Al-Isra'	Makkiyah	13
18.	Al-Kahfi	Makkiyah	13, 14, 18, 19, 24, 28, 50, 90, 94, 110
19.	Maryam	Makkiyah	5, 17, 23, 96
20.	Thaha	Makkiyah	13, 43, 44, 58, 59
21.	Al-Anbiya'	Makkiyah	10, 87, 98
22.	Al-Hajj	Madaniyah	11
23.	An-Nur	Madaniyah	35
24.	As-Syu'ara	Makkiyah	61, 62, 84, 85, 142, 218, 219, 224, 227
25.	An-Naml	Makkiyah	19, 41, 45

menegakkan akidah dan akhlak seorang Muslim. Seluruh pemikiran syariah, strategi dan langkah penerapannya harus didesain dengan spirit dan landasan fundamentalnya. Oleh karena itu, semua paham dan cara yang ditempuh untuk memperjuangkan Islam yang bertentangan dengan kemuliaan martabat kemanusiaan harus dihindari, misalnya pemaksaan, intimidasi, kekerasan dan lain sebagainya.

Ahmad Hasbiyallah dalam artikelnya membahas tentang Urgensi Tafsir Kontekstual, sebagaimana studi keilmuan lainnya memiliki metodologi keilmuan dengan cara menelisik dan menelaah karya yang ada. Adapun kerangka metodologis yang terdapat dalam karya tafsir Gulen dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Subjektivitas Penafsir

Sebuah produk tafsir pasti memiliki kecenderungan berdasarkan latar belakang penafsir, Gülen merupakan tokoh intelektual muslim yang memiliki pengaruh luas hingga melampaui batas teritori wilayahnya. Terkait dengan posisi mufasir, Ismail Albayrak memberi gagasan pada artikelnya yang berjudul, "*Fethullah Gülen's Approach to Qur'anic Exegesis*", ia menuliskan tentang sumbangsih Gülen dalam dunia tafsir, meskipun Gülen tidak secara utuh menafsirkan Alquran, namun gagasannya akan kajian dalam tafsir Alquran di dunia kontemporer sangat esensial.¹³³

Gülen berusaha mendialogkan Alquran dengan horizon masa sekarang, melalui perpaduan hati dan jiwa sehingga mampu menjadi sebuah pedoman

berasal dari cara pandang dan ruang lingkup agama. Adanya tendensi umat beragama dalam menyebarkan pesan agama tanpa memandang sisi lain dari agama lain dapat memicu konflik yang berkepanjangan. Beberapa konflik yang masih hangat diperbincangkan dan menjadi ketegangan tersendiri bagi para penganut agama yang terancam perseteruan diantaranya konflik umat Muslim dengan Kristiani di Moro Filipina, pembantaian muslim di Rohingya, Myanmar oleh umat Budha, bentrokan sektarian di Poso, Afrika Tengah, bahkan konflik sesama keyakinan di Jawa Timur, yaitu konflik sunni dan syi'ah. Belakangan ini dunia ditegangkan oleh munculnya gerakan ISIS, sebuah kekuatan baru yang berusaha mendirikan Daulah Islamiah di Irak dan Suriah. Berbagai organisasi agama hingga sosial beramai-ramai mengutuk keberadaannya, karena dianggap sebagai aliran sesat yang tidak menjunjung nilai-nilai kemanusiaan. Perlawanan yang dilakukan dengan saling membabi buta tidak akan pernah menghasilkan jalan tengah untuk sebuah perdamaian. Semua pihak yang terlibat akan berupaya menafsirkan kembali ajaran agama menurut sudut pandang dan pemahamannya masing-masing. Sehingga dampak buruk yang terjadi adalah hilangnya sikap toleran dan maraknya fanatisme atas golongan. Pada dasarnya sikap egaliter mampu membuka pandangan bahwa dalam agama, segi *eksoteris* (syari'at) memang berbeda, namun pada tingkatan *esoteris* (budaya sosial) semuanya memiliki persamaan dalam memperlakukan sesama hamba Tuhan. Dan yang harus disadari adalah semua agama sama-sama memiliki jalan yang sah untuk menuju kepada Tuhan yang Esa.

